



Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Dewi Fortuna¹, Hengky Leon², Dedi Haryadi³

¹ Universitas Widya Dharma Pontianak

² Universitas Widya Dharma Pontianak

³ Universitas Widya Dharma Pontianak

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian berjumlah 111 Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel berjumlah 60 perusahaan. Analisis data menggunakan teknik *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26 sebagai alat bantu pengolahan data. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap kualitas laba, tidak terdapat pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba. Kemampuan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi dalam memprediksi perubahan kualitas laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia sebesar 4,1 persen dan sisanya 95,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Asimetri Informasi, Kualitas Laba.

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of leverage, liquidity, profitability, and information asymmetry on earnings quality in Consumer Non-Cyclicals Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange. This research uses the form of associative research. Collecting data with documentary studies in the form of secondary data. The population in this research amounted to 111 Consumer Non-Cyclicals Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange. The research sample was obtained by purposive sampling method and obtained a sample of 60 companies. Data analysis used the Ordinary Least Squares (OLS) technique with the help of Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 26 as a data processing tool. The research results obtained show that there is a negative effect between leverage on earnings quality, there is no effect between liquidity, profitability, and information asymmetry on earnings quality. The ability of leverage, liquidity, profitability, and information asymmetry in predicting changes in earnings quality in Consumer Non-Cyclicals Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange is 4,1 percent and the remaining 95,9 percent is influenced by other factors not examined in this research.

Keywords: *Leverage, Liquidity, Profitability, Information Asymmetry, Earnings Quality.*

PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia adalah wadah bagi perusahaan-perusahaan terbuka untuk memperdagangkan efek yang dimilikinya kepada masyarakat. Perusahaan terbuka yang dimaksud adalah perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia mengkategorikan perusahaan-perusahaan terbuka ke beberapa sektor, salah satunya Sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Sektor *Consumer Non-Cyclicals* terdiri dari empat sub industri, yaitu *Food & Staples Retailing*, *Food & Beverage*, *Tobacco*, dan *Nondurable Household Products*. Sektor *Consumer Non-Cyclicals* adalah sektor yang berisi kumpulan perusahaan yang menjual produk-produk yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini tentu membuat Sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki prospek yang baik di masa mendatang karena pertumbuhannya yang stabil. Bahkan ketika pandemi Covid-19, masyarakat akan tetap membeli produk yang dijual di

sektor ini karena memang diperlukan. Kestabilan pada Sektor *Consumer Non-Cyclicals* membuat masyarakat memiliki pandangan yang baik terhadap kinerja perusahaan pada sektor ini. Masyarakat tentu dapat mengetahui baik atau tidaknya kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan. Laporan keuangan memuat informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja atau kondisi perusahaan selama periode akuntansi tertentu (Kasmir, 2019: 7). Oleh karena itu, kualitas laba pada laporan keuangan sangat penting untuk dicermati.

Kualitas laba adalah kesesuaian informasi laba yang dicantumkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan dengan kinerja atau kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba yang tinggi dapat secara akurat mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini (Dechow & Schrand, 2004: 5). Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki peranan penting bagi sejumlah pemangku kepentingan (*stakeholder*). Informasi laba dalam laporan keuangan akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyajikan informasi laba yang berkualitas agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba perusahaan dapat dinilai dari beberapa indikator, yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi.

Leverage mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019: 113). *Leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan berpotensi mengalami risiko yang buruk, yaitu kegagalan pembayaran utang. Potensi kegagalan pembayaran utang oleh perusahaan dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan, yaitu ketidaksesuaian informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Risiko kegagalan pembayaran utang yang tinggi mengindikasikan tingginya *leverage*. *Leverage* yang tinggi dapat menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek menggunakan harta lancar yang terdapat pada perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut dikatakan *liquid*. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya maka perusahaan tersebut dikatakan tidak *liquid* (Sirait, 2017: 130). Likuiditas yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi akan mencerminkan kualitas laba yang tinggi.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya perusahaan (Kasmir, 2019: 114). Profitabilitas yang tinggi tidak menjamin bahwa kinerja suatu perusahaan memang baik pada periode tersebut. Profitabilitas yang tinggi dapat mengindikasikan suatu perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan pada pelaporan informasi laba menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Asimetri informasi adalah perbedaan jumlah informasi yang dimiliki manajemen dengan pengguna laporan keuangan lainnya. Hal ini dikarenakan manajemen sebagai pihak internal lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pihak eksternal. Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan untuk kepentingan pihak tertentu (Rahmawati, 2012: 148). Dengan demikian, tingkat asimetri informasi yang tinggi menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

Penelitian dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dari objek penelitian yang dilakukan dan tahun yang diteliti. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Desta (2021) yang memilih perusahaan manufaktur sebagai objeknya dengan tahun yang diteliti 2015 sampai dengan 2019. Perbedaan penelitian juga terletak pada variabel penelitian, yaitu likuiditas dan asimetri informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal

Teori sinyal yang dikemukakan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa telah terjadi asimetri informasi antara dua atau lebih kelompok yang berbeda. Asimetri informasi ini dapat menyebabkan beberapa pihak berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan pihak yang lainnya (Spence, 1973: 373). Menurut Rahmawati (2012:147-148), “*Signalling Theory* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik.” Laporan keuangan yang disampaikan perusahaan akan membantu para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut prospek perusahaan kedepannya. Dengan demikian, sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan harus sesuai dengan kondisi perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan yang kemudian dapat berakibat fatal bagi suatu perusahaan.

2. Teori Keagenan

Teori keagenan membahas tentang hubungan yang terjadi di antara *principal* dengan *agent* sebagai kontrak. Kontrak yang dimaksud adalah *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan dengan mengatasnamakan *principal* (Jensen & Meckling, 1976: 5). Dalam teori keagenan, pihak yang disebut sebagai *principal* adalah pemilik sedangkan pihak yang disebut sebagai *agent* adalah manajemen perusahaan. Harmono (2011:2) berpendapat bahwa ketika suatu pengendalian perusahaan dipisahkan dari para pemilik maka manajemen memiliki kecenderungan untuk tidak selalu bertindak mewakili kepentingan pemilik melainkan manajemen akan bertindak sebagai pemuas melalui pemaksimalan *profit* yang bersifat jangka pendek dibanding bertindak ke arah maksimalisasi kekayaan para pemegang saham atau nilai perusahaan yang mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan. Untuk menghindari terjadinya asimetri informasi diperlukan auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

3. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah kesesuaian informasi keuangan atau laba yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan. Kesesuaian informasi laba akan menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Dechow & Schrand (2004:2) juga menyatakan bahwa kualitas laba yang tinggi akan menunjukkan tiga hal, yaitu (1) kualitas laba yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan saat ini, (2) kualitas laba yang tinggi akan menjadi indikator yang baik untuk kinerja operasi dimasa yang akan datang, dan (3) kualitas laba yang tinggi dapat secara akurat mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Informasi yang merupakan pertimbangan antara relevansi dan reliabilitas dapat memenuhi kepentingan investor dengan baik.

Informasi yang relevan adalah informasi yang memungkinkan investor untuk menilai prospek perusahaan yang akan datang sedangkan informasi yang reliabel adalah yang tepat, bebas dari bias atau manipulasi manajer yang lainnya (Rahmawati, 2012:6). Pengguna laporan keuangan harus berhati-hati mengenai informasi yang reliabel karena suatu perusahaan dapat melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dapat menyebabkan suatu laporan keuangan tidak reliabel jika manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan terlalu berlebihan dan berdampak pada kualitas laba yang rendah. Rahmawati (2012:118) berpendapat bahwa kualitas laba dapat meningkat dengan adanya standar akuntansi yang ketat yang akan membatasi manajemen laba dengan akrual tetapi ada beberapa konsekuensi yang mungkin lebih besar manfaatnya. Pertama, manajer meningkatkan manipulasi aktivitas riil lebih mahal karena kualitas laba yang lebih tinggi meningkatkan manfaat tambahan. Kedua, standar akuntansi yang lebih ketat dapat meningkatkan laba dengan akrual.

Kualitas laba dan manajemen laba memiliki hubungan atau keterkaitan karena dengan adanya manajemen laba atau manipulasi laba dapat menyebabkan kualitas laba menurun. Kualitas laba dapat diukur dengan *Discretionary Accruals*. Menurut Dechow, Ge, & Schrand (2010:365) *Discretionary Accruals* digunakan ketika suatu perusahaan ingin menghindari suatu kerugian dan mengelola agar terjadi peningkatan laba. Hal ini berarti suatu informasi laba tidak disajikan dengan relevan dan tidak dapat diandalkan. Keadaan ini akan membawa dampak buruk bagi pihak-pihak berkepentingan yang menggunakan informasi laba yang ada dalam laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dan salah satu dampak buruknya adalah kekeliruan dalam menentukan keputusan di masa mendatang untuk kegiatan operasi perusahaan.

4. Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Leverage adalah penggunaan pinjaman untuk membeli aset. Vidada, Setyaningsih, & Bahri (2020: 38) menyatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage ratio*) adalah rasio untuk mengukur sejauh mana utang perusahaan digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini bisa menunjukkan komparasi besaran penggunaan utang untuk membiayai kegiatan usaha bila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Keputusan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dana dari luar menimbulkan suatu biaya tetap bagi perusahaan, yaitu bunga. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang solvabel artinya perusahaan dapat mengembalikan pinjaman atau utang perusahaan beserta bunga yang tercipta dari pinjaman perusahaan kepada kreditur dan sebaliknya perusahaan yang tidak dapat untuk melunasi pinjaman atau utangnya beserta bunga atas pinjaman tersebut maka perusahaan tersebut dikatakan insolvel. Perusahaan yang solvabel akan lebih menarik perhatian para pengguna laporan keuangan seperti investor.

Leverage dapat diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Menurut Sujarweni (2017:111-112) *Debt to Total Asset Ratio* adalah “perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aset diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aset yang dibelanjai oleh utang.” Semakin tinggi rasio *Debt to Total Asset Ratio* semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasio *Debt to Total Asset Ratio* semakin baik (Sirait, 2017:135). Hal ini mengindikasikan bahwa *leverage* memang salah satu unsur penting yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan tetapi dengan jumlah yang masih masuk akal. Ketika *leverage* sudah melebihi batas maksimal maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melunasi pinjamannya.

Dengan kondisi perusahaan yang mengalami kendala dalam melunasi pinjaman dapat menekan manajemen untuk merekayasa laba yang akan disampaikan dalam laporan keuangan. Hal ini menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Dengan ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

5. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Harmono (2011: 106) menyatakan bahwa konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek perusahaan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk membayar pinjaman maka perusahaan tersebut dikatakan illikuid. Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*. Menurut Sujarweni (2017:110), "*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki." Vidada, Setyaningsih, & Bahri (2020:41-42) berpendapat bahwa *current ratio* menunjukkan besaran tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi memberikan petunjuk adanya kelebihan uang atau aset lancar lainnya bila dibanding dengan kebutuhan sekarang.

Perusahaan yang dapat membayar utang jangka pendeknya dengan cepat lebih mudah mendapatkan kepercayaan pihak-pihak berkepentingan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang dapat mengembalikan pinjamannya kepada pihak pemberi pinjaman memberikan suatu keyakinan mengenai kinerja perusahaan yang dinilai baik. Perusahaan yang berkinerja baik akan memberikan informasi laba yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dengan kondisi perusahaan yang memberikan laporan mengenai informasi laba pada laporan keuangan yang sebenarnya akan menciptakan kualitas laba pada perusahaan tersebut masuk dalam kategori tinggi. Dengan ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

6. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Sirait (2017:139) menyatakan bahwa profitabilitas atau kemampuan untuk menghasilkan laba disebut juga dengan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Dengan adanya keuntungan, keberlangsungan suatu perusahaan lebih terjamin dan terhindar dari kebangkrutan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibandingkan dengan penjualan atau aset, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017:114). Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto (Sujarweni, 2017:114). ROA yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang besar.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dilaporkan dalam laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi. Namun jumlah laba yang tercantum pada laporan keuangan belum tentu menggambarkan tingkat keuntungan suatu perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan bisa melakukan kecurangan pada informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk menutupi jumlah laba yang sebenarnya diterima dengan tujuan tertentu.

Jadi tingginya profitabilitas yang dilaporkan dapat terjadi karena kecurangan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kecurangan yang telah dilakukan tentu akan berdampak pada kualitas laba yang rendah. Dengan ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

7. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba

Asimetri dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*. Menurut Rahmawati (2012: 3), “*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan dan akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.” *Adverse selection* terjadi ketika terdapat kesenjangan informasi di antara pihak-pihak berkepentingan. Menurut Rahmawati (2012:4), “*Modal hazard* adalah jenis informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak.” *Modal hazard* terjadi karena pihak-pihak eksternal tidak dapat secara langsung mengawasi kegiatan operasi suatu perusahaan.

Rahmawati (2012:165) berpendapat bahwa asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya termasuk regulator. Manajer dapat lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan dikarenakan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya tidak seperti manajer yang secara langsung menangani dan mengontrol berjalannya suatu kegiatan operasi perusahaan. Menurut Rahmawati (2012:166), “Asimetri informasi yang tinggi juga memberi peluang kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmurannya dan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.” Pihak manajemen dapat menyusun laporan keuangan sesuai kehendaknya karena pihak eksternal tidak memiliki informasi sebanyak yang perusahaan tahu. Hal ini menyebabkan tingginya asimetri informasi akan berdampak pada rendahnya kualitas laba. Dengan ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Asimetri Informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. peneliti menggunakan penelitian asosiatif untuk melihat apakah terdapat pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba. Objek penelitian yang dipilih adalah Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data menggunakan studi dokumenter berupa data sekunder. Populasi di dalam penelitian ini berjumlah 111 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan di Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang telah IPO sebelum tahun 2017 dan perusahaan yang melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017 sampai dengan 2021. Sampel yang diperoleh berjumlah 60 perusahaan. Data penelitian bersumber dari Bursa Efek Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26 sebagai alat bantu pengolahan data. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *leverage* (DAR), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan asimetri informasi (SPREAD). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu kualitas laba (DAC).

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Diluar Kriteria	Mencakup Kriteria
	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> di Bursa Efek Indonesia		111
1.	Perusahaan di Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang telah IPO sebelum tahun 2017	(49)	62
2.	Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017 sampai dengan 2021	(2)	60
	Perusahaan Sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang memenuhi kriteria pemilihan sampel		60
	Jumlah data penelitian selama periode 2017 - 2021		300

Sumber: Data Olahan (2022)

Rumus untuk menghitung DAR menurut Harmono (2011: 112):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus untuk menghitung CR menurut Kasmir (2019: 110):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus untuk menghitung ROA menurut Sirait (2017: 142):

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus untuk menghitung SPREAD dalam penelitian Indrawati (2011: 113):

$$\text{SPREAD}_{i,t} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{SPREAD}_{i,t}$: *relative bid-ask spread* perusahaan i pada hari t

$\text{Ask}_{i,t}$: harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan i pada hari t

$\text{Bid}_{i,t}$: harga *bid* (minta) terendah saham perusahaan i pada hari t

Kualitas laba dihitung dengan menggunakan model *Modified Jones* oleh Dechow (1995):

$$\text{TAC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

$$\text{TAC}_{it}/\text{A}_{it-1} = \alpha_1 (1 / \text{A}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \varepsilon$$

$$\text{NDAC}_{it} = \alpha_1 (1 / \text{A}_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it}) / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1})$$

$$\text{DAC}_{it} = (\text{TAC}_{it} / \text{A}_{it-1}) - \text{NDAC}_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total *accruals* pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi pada tahun t

A_{it-1} : Total *assets* perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
 PPE_{it} : *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t
 ε : *Error*
 $NDAC_{it}$: *Non discretionary accruals* pada tahun t
 DAC_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	300	,0068	2,8999	,529105	,3216923
CR	300	,0601	11,8303	2,039712	1,7499498
ROA	300	-2,6466	,8636	,040742	,2059086
SPREAD	300	-2,0000	2,0000	,113304	,4942764
DAC	300	-,6128	,8389	-,060789	,1426098
Valid N (listwise)	300				

Sumber: Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah data penelitian sebanyak 300 dan tidak ada data yang hilang. Nilai terendah dan tertinggi *leverage* (DAR) sebesar 0,0068 dan 2,8999 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5291 serta standar deviasi sebesar 0,3217. Nilai terendah dan tertinggi likuiditas (CR) sebesar 0,0601 dan 11,8303 dengan nilai rata-rata sebesar 2,0397 serta standar deviasi sebesar 1,7499. Nilai terendah dan tertinggi profitabilitas (ROA) sebesar -2,6466 dan 0,8636 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0407 serta standar deviasi sebesar 0,2059. Nilai terendah dan tertinggi variabel asimetri informasi (SPREAD) sebesar -2,0000 dan 2,0000 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1133 serta standar deviasi sebesar 0,4943. Nilai terendah dan tertinggi dari kualitas laba (DAC) sebesar -0,6128 dan 0,8389 dengan nilai rata-rata sebesar -0,0608 serta standar deviasi sebesar 0,1426.

2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

	Normalitas	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Autokorelasi
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Tolerance	VIF	Sig.	Asymp. Sig. (2-tailed)
LAG_DAR	0,093	0,439	2,279	0,558	0,512
LAG_CR		0,463	2,160	0,367	
LAG_ROA		0,868	1,152	0,829	
LAG_SPREAD		0,971	1,030	0,582	

Sumber: Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi pada pengujian normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi secara berturut-turut adalah 0,093, 0,558 (DAR), 0,367 (CR), 0,829 (ROA), 0,582 (SPREAD), 0,512. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 artinya *residual* telah berdistribusi dengan normal dan model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. Nilai *tolerance* pada pengujian multikolinearitas adalah 0,439 (DAR), 0,463 (CR), 0,868 (ROA), dan 0,971 (SPREAD). Angka *tolerance* lebih dari 0,1 yang berarti tidak terjadi permasalahan multikolinearitas. Sedangkan nilai VIF pada pengujian multikolinearitas adalah 2,279 (DAR), 2,160 (CR), 1,152 (ROA), dan 1,030 (SPREAD). Hasil VIF menunjukkan angka kurang dari 10 yang berarti tidak terjadi permasalahan multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,001	,023		,022	,982
	LAG_DAR	-,108	,039	-,271	-2,794	,006
	LAG_CR	-,010	,006	-,154	-1,633	,104
	LAG_ROA	,071	,059	,083	1,202	,231
	LAG_SPREAD	,023	,012	,127	1,956	,052

a. Dependent Variable: LAG_DAC

Sumber: Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,001 - 0,108X_1 - 0,010X_2 + 0,071X_3 + 0,023X_4 + e$$

Nilai konstanta pada persamaan tersebut sebesar 0,001 yang berarti jika *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi bernilai nol maka kualitas laba akan bernilai 0,001 satuan. Nilai koefisien regresi *leverage* sebesar -0,108 berarti setiap peningkatan *leverage* sebesar satu satuan maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,108 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar -0,010 berarti setiap peningkatan likuiditas sebesar satu satuan maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,010 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Nilai koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,071 berarti setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,071 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Nilai koefisien regresi asimetri informasi sebesar 0,023 berarti setiap peningkatan asimetri informasi sebesar satu satuan maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,023 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap. Nilai e dalam persamaan regresi linear berganda merupakan simbol untuk standar *error* yang menunjukkan bahwa persamaan regresi linear berganda yang disajikan tidak sepenuhnya benar karena masih terdapat pengaruh dari faktor *error*.

4. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 5. Korelasi dan Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,240 ^a	,058	,041	,06958

a. Predictors: (Constant), LAG_SPREAD, LAG_CR, LAG_ROA, LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_DAC

Sumber: Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan Tabel 5, nilai korelasi (R) sebesar 0,240 artinya hubungan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi dengan kualitas laba dikategorikan rendah. Nilai *Adjusted R square* sebesar 0,041 atau 4,1 persen artinya kemampuan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi dalam memprediksi perubahan kualitas laba sebesar 4,1 persen. Sisanya 95,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Uji F

Tabel 6. Uji F
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,068	4	,017	3,511	,008 ^b
	Residual	1,109	229	,005		
	Total	1,177	233			

a. Dependent Variable: LAG_DAC

b. Predictors: (Constant), LAG_SPREAD, LAG_CR, LAG_ROA, LAG_DAR

Sumber: Output SPSS 26 (2022)

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 artinya model penelitian layak.

6. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi *leverage* (DAR) sebesar $0,006 \leq 0,05$ artinya terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap kualitas laba. Nilai signifikansi likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan asimetri informasi (SPREAD) sebesar 0,104, 0,231, dan $0,052 > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh dari likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba.

a. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,006 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien arah negatif sebesar -0,108. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap kualitas laba sehingga hipotesis pertama (H₁) diterima. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiana & Desta (2021) serta Laoli & Herawaty (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perbedaan jumlah informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat dimanfaatkan oleh manajemen. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat terindikasi mengalami risiko kegagalan bayar dan perusahaan akan tetap berusaha untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh kepercayaan dari investor. Hal ini akan membuat manajemen melakukan tindakan yang menyimpang, yaitu melaporkan informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dikarenakan keuntungan dari *agent* yang lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Laporan keuangan yang dilaporkan bukan berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kualitas laba.

b. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,104 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu, Wijaya, & Tiswiyanti (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti semakin tinggi likuiditas maka kualitas laba juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal keberhasilan maupun kegagalan perusahaan bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang menyangkut prospek perusahaan di masa yang akan datang. Likuiditas yang tinggi berarti terdapat aset lancar perusahaan yang melebihi kebutuhan sekarang. Hal ini berarti perusahaan tidak dapat menggunakan aset lancar perusahaan dengan baik. Begitu juga dengan likuiditas yang rendah menunjukkan perusahaan tidak mampu untuk membayar pinjaman. Oleh sebab itu, tinggi dan rendahnya likuiditas tidak dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

c. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,231 yang lebih besar dari 0,05 artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laoli & Herawaty (2019) dan Septiana & Desta (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka kualitas laba juga akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang membahas mengenai penyampaian sinyal-sinyal keberhasilan maupun kegagalan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dapat disebabkan oleh keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba yang terus bertumbuh setiap tahunnya meskipun pertumbuhannya lambat. Hal ini tidak akan membuat perusahaan untuk memanipulasi informasi laba.

d. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kualitas Laba

H₄: Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi sebesar 0,052 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis keempat (H₄) ditolak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediaty (2013) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang membahas mengenai hubungan antara *agent* dan *principal*. Dalam teori agensi perbedaan informasi yang terjadi pada manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan dapat dimanfaatkan sebagai sebuah keuntungan untuk memaksimalkan kekayaan pribadi *agent*. Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan peran dari auditor independen yang ditugaskan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dari pihak eksternal dapat mempercayai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dikarenakan auditor merupakan pihak yang independen sehingga asimetri informasi tidak memengaruhi kualitas laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap kualitas laba, tidak terdapat pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia. Keterbatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam penelitian ini hanya sebesar 4,1 persen artinya variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi hanya dapat memprediksi perubahan kualitas laba sebesar 4,1 persen dan faktor lain yang memengaruhi kualitas laba jauh lebih besar, yaitu sebesar 95,9 persen.

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan diharapkan untuk menyajikan informasi laba yang berkualitas agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan bagi keberlangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat mempertahankan nilai *leverage* yang tidak terlalu besar dikarenakan dalam penelitian ini *leverage* terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas laba artinya jika nilai *leverage* terlalu besar dapat berdampak pada penurunan kualitas laba. (2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang diprediksi dapat memengaruhi kualitas laba karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini (*leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan asimetri informasi) tidak memiliki kemampuan yang besar dalam memperkirakan perubahan kualitas laba pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Dechow, P. M. & Schrand, C. (2004). Earnings quality. *Research Foundation of CFA Institute*. 1-152.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrawati, N. (2011). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Asimetri Informasi dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 107-121.
- Jensen, M. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Laoli, A. N. & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle dan Prudence Terhadap Kualitas Laba dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.39.1-2.39.7.
- Mediaty. (2013). The Impact of Information Asymmetry Towards The Quality of Accrual Earnings With Good Corporate Governance (GCG) As Moderating Variabel. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 1(4), 01–05.

- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Restu, D., Wijaya, R., & Tiswiyanti, W. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jambi Accounting Review*, 3(1), 20-34.
- Septiana, G. & Desta, D. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(02), 372-380.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Vidada, I. A., Setyaningsih, E. D., & Bahri, S. (2020). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- www.idx.co.id